

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

G. Perbankan Syariah

Bank yang pengoperasiannya diselaraskan dengan prinsip syariah Islam adalah definisi dari bank syariah, terkhusus pada yang melekat pada prosedur bermuamalah secara Islam. Bank Syariah memiliki penentuan harga produk yang berbeda bila dibandingkan dengan bank konvensional. Pada bank syariah, penentuan harga untuk dilaksanakan berdasar persetujuan diantara bank dan nasabah penyimpan dana yang selaras dengan model simpanan dan durasinya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan. Bank syariah harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits dalam melaksanakan aktivitasnya. Bank syariah melarang penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bank syariah menetapkan bunga bank adalah riba Hidayati *et al.* (2014).

Karena peranannya sebagai intermediasi, perbankan mempunyai kegunaan strategis untuk mendukung perekonomian dan pembangunan nasional. Perbankan syariah di Indonesia diawali dalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. hal ini bisa dipakai sebagai peluang untuk memasarkan dan membentangkan lebih lanjut perbankan berbasis syariah. Tetapi karena banyaknya kekurangan dan kelemahan dalam Undang-Undang yang Mengatur Bank Syariah, maka dibuatlah Undang-undang No. 10/1998 yang disahkan pada tahun 1998, tentang perubahan atas UU No. 7/1992 tentang perbankan Hidayati *et al.* (2014).

Keberadaan bank syariah dapat dijadikan sebagai solusi karena perbankan syariah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, perbankan syariah bertujuan untuk mencari keuntungan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial. Selain itu, bank syariah memiliki nilai-nilai Islam yang tidak dimiliki oleh bank konvensional Nugroho (2022).

A. Profitabilitas

Profitabilitas sebagai salah satu indikator penilaian unjuk kerja sebuah industri. Semakin tinggi profitabilitas maka kinerja keuangan industri akan semakin baik. Ada tiga skala yang dijadikan tolok ukur profitabilitas bank, yaitu ROE (*return on equity*), NIM (*net interest margin*), dan ROA (*return on assets*). Namun, yang paling kuat dan umum dipakai sebagai proksi probabilitas adalah ROA dan ROE. ROA menunjukkan berapa rata-rata profit yang bisa didapati per nilai aset, sedangkan ROE adalah analogi antar besarnya keuntungan sebelum pajak dibandingkan dengan modalnya. Dengan demikian saat menaksir profitabilitas suatu bank dalam penelitian ini digunakan indikator variabel ROE (*return on equity*) dan ROA (*return on assets*). Nilai ROA dan ROE yang kian tinggi akan berimbas pada maka prestasi perusahaan diasumsikan kian membaik Prasaja (2020).

H. Ekonomi Makro

Ekonomi makro yakni aspek-aspek eksternal yang berdampak pada ekonomi perusahaan. Ekonomi makro mencakup lebih banyak yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah untuk kegiatan ekonomi lainnya. Cakupan yang

luas akan berpengaruh pada terjadinya perubahan dan akan memberikan dampak signifikan. Tingkat inflasi, kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, volatilitas tingkatan bunga serta inovasi syariah keuangan ialah aspek eksternal yang bermula dari luar industri Astuti *et al.* (2016).

1. Inflasi

Aquinas & Semitha (2015) menyebutkan bahwa inflasi adalah suatu eskalasi pada tingkat harga awam serta laju inflasi merupakan taraf perubahan berasal tingkat harga awam tersebut. Inflasi dapat terjadi bila proses peningkatan harga berproses secara berkepanjangan kemudian silih mempengaruhi. Inflasi bisa jadi penanda bagi memandang tingkatan pergantian dan dikira terjalin bila proses peningkatan harga berproses secara terus-menerus serta silih mempengaruhi Afiyanti *et al.* (2020). Definisi dari inflasi adalah tingkatan harga agregat naik ataupun kondisi harga benda lazimnya hadapi eskalasi utamanya dikarenakan pelelangan akan uang kian lebih tinggi dari permintaan akan uang. Sebutan inflasi pula dipakai sebagai mengartikan eskalasi persediaan uang yang kadang dilihat selaku pemicu terbentuknya meningkatnya harga.

Aquinas & Semitha (2015) mengungkapkan bahwa ada tiga kondisi suatu kondisi bisa dikatakan terjadinya inflasi, yakni:

- 1) Terdapatnya kesamaan harga- harga buat bertambah, yang berarti bisa jadi saja taraf harga yang terjalin pada waktu eksklusif turun ataupun naik dibanding memakai lebih dahulu, tetapi senantiasa membagikan kesamaan yang terus menjadi besar.

- 2) Peningkatan harga tadi berproses berkepanjangan yang artinya bukan hanya terjadi di suatu saat saja, melainkan dapat berlangsung beberapa waktu.
- 3) meliputi penjelasan taraf harga umum yang artinya tingkat harga yang melonjak bukan hanya pada satu atau beberapa komoditas saja, melainkan pada keseluruhan harga-harga umumnya.

Ekskalasi inflasi penyebabnya jumlah uang yang dipasarkan lebih dari banyaknya uang yang diperlukan warga sebagai akibatnya ada kelebihan dana pada penduduk. Laju pertumbuhan ekonomi akan terganggu oleh inflasi yang tinggi. Apabila harga dasarnya mengalami ekskalasi, maka daya beli warga semakin menipis sebab pendapatan riil warga yang turun. menurunnya daya beli penduduk suatu negara mendeskripsikan tersendatnya laju kembang ekonomi negara itu sendiri.

Tiga syariah yang bisa dipergunakan dalam menaksir taraf inflasi:

- 1) Indeks Harga Konsumen (*consumer price index*)

Indeks yang paling sering digunakan untuk menghitung tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen. Untuk menentukan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat umum selama periode waktu tertentu berdasarkan bobotnya, diperoleh tingkat indeks.

- 2) Indeks Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*).

Indeks harga perdagangan luas adalah syariah yang mendeskripsikan fluktuasi harga sebelumnya komoditi yang dijual

kepada tingkat produsen pada suatu wilayah dalam satu masa tertentu. Indeks harga konsumen (IHK) penekanan perhitungannya merupakan barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada Indeks Perdagangan luas berfokus pengamatannya berupa barang mentah serta barang separuh jadi yang artinya masukan untuk Produsen.

3) GNP Deflator

Prinsip dasar deflator GNP adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dan aktual. Dengan membagi GNP nominal (dengan harga berlaku) dengan GNP riil (dengan harga konstan), kita dapat memperoleh deflator GNP.

2. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto (PDB) adalah poin keseluruhan dari barang atau jasa yang dibuat pada suatu wilayah tertentu dengan jangka waktu yang sudah di tetapkan. Di negara-negara berkembang, PDB dipakai sebagai indikator untuk menafsirkan kinerja perekonomian suatu negara karena PDB dapat menggambarkan keberhasilan ataupun kegagalan pemerintah dalam mengendalikan perekonomian suatu negara. Di perbankan, tingkat PDB negara yang tinggi berdampak positif pada profitabilitas bank. Sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa tingkat penghasilan masyarakat pada negara tersebut mempengaruhi tingkat tabungan seseorang di suatu negara dan tidak didasarkan pada suku bunga Asrina *et al.* (2015). Berdasarkan teori itu dapat dinyatakan jika PDB yang tinggi tentu

mempengaruhi pertumbuhan profit bank, karena masyarakat lebih bersedia untuk menabung.

Irsyad *et al.* (2014) menerangkan jika baik di negara maju maupun berkembang, barang dan jasa diproduksi tidak hanya oleh perusahaan yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut, tetapi juga oleh perusahaan yang berbasis di negara lain. Seringkali dapat diamati bahwa kreasi lokal dihasilkan dari sebagian produksi di luar negeri. Perusahaan multinasional beroperasi pada belahan dunia dan membantu menambah nilai barang dan jasa yang diproduksi pada negara-negara tersebut. Perusahaan multinasional memasok sumber daya dan keahlian teknologi ke negara tempat perusahaan beroperasi. Prosedurnya menunjang pertambahan barang dan jasa domestik, pendayagunaan tenaga kerja serta penghasilan dan ekspor.

Mekanisme yang diterapkan merupakan faktor krusial pada aktivitas perekonomian negara, serta skor produk yang diberikan harus diperhitungkan pada pendapatan nasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto (PDB) ialah nilai barang dan jasa yang diproduksi industri penduduk negara dan luar negeri.

Produk domestik bruto ialah estimasi yang dipakai suatu negara sebagai ukuran utama ekonomi nasionalnya. Pada prinsipnya, PDB menaksir keseluruhan output suatu wilayah geografis. Selain itu, produk domestik bruto juga menaksir nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi dengan menggunakan sumber daya domestik negara tersebut

dalam waktu tertentu. PDB bisa dipakai untuk mempelajari ekonomi dari masa ke masa atau untuk membandingkan beberapa ekonomi sekaligus.

Berlandaskan dua harga yang telah ditetapkan pasar, PDB dihitung berlandaskan:

- 1) Produk domestik bruto nominal dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku dan belum disesuaikan dengan perubahan tingkat harga atau tingkat inflasi, sehingga sering disebut sebagai produk domestik bruto yang tidak disesuaikan (*unadjusted gross domestic product*). Oleh karena itu perlu untuk menaksir deflator PDB, yakni indeks harga yang menaksir tingkat harga semua barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dibeli oleh rumah tangga, bisnis, pemerintah, dan luar negeri.
- 2) PDB riil (PDB yang disesuaikan) dihitung dengan menggunakan harga tahun dasar, harga konstan, atau harga PDB yang telah disesuaikan dengan tingkat perubahan harga (inflasi).

Parameter Falah adalah hal yang membuat sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi lainnya. Falah merupakan kesesjahteraan hakiki yang mencakup komponen spiritual. Ekonomi Islam dalam pengertian sistem ekonomi merupakan aspek yang dapat mengantarkan manusia pada falah, kemakmuran yang hakiki. Seluruh ekonomi yang baik tidak lagi eksis dan telah terkubur oleh sejarah ataupun tengah berada di puncak kejayaannya dan memiliki tujuan untuk membawa kemakmuran bagi para pengikutnya. Akan tetapi,

kemakmuran tersebut kerap memanifestasikan dirinya melalui peningkatan PDB yang tinggi, yang dibagi dengan seluruh penduduk dan akan menghasilkan prekapita tinggi.

3. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang lain, nilai tukar mata uang pada hakekatnya adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Misalnya, nilai tukar rupiah dengan dolar AS, yen, dan mata uang lainnya. Nilai tukar mata uang ini umumnya stabil, namun terkadang terlalu banyak berfluktuasi. Nilai rupiah bila dikonversi ke mata uang negara lain maka dikenal sebagai nilai tukar rupiah. Ada empat macam nilai tukar, yang terkadang disebut sebagai nilai tukar dalam berbagai transaksi atau jual beli mata uang asing Aquinas & Semitha (2015):

- 1) *Selling Rate* (kurs jual) merupakan valuta yang ditetapkan oleh suatu bank akan perdagangan valuta asing tertentu pada waktu tertentu.
- 2) *Middle Rate* (kurs tengah) merupakan valuta tengah antara nilai jual dan nilai beli valuta asing akan mata uang nasional, yang ditentukan oleh bank sentral pada waktu tertentu.
- 3) *Buying Rate* (kurs beli) merupakan valuta yang dditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.
- 4) *Flat Rate* (kurs flat) merupakan valuta yang legal pada transaksi jual beli bank *notes* dan *traveller cheque*, dalam valuta tersebut telah doperkiraan biaya promosi dan lainnya.

Menurut Aquinas & Semitha (2015), nilai tukar merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka karena memiliki dampak yang begitu besar terhadap transaksi berjalan dan variabel ekonomi makro lainnya. Dua pendekatan yang dipakai untuk menentukan nilai tukar adalah pendekatan kebijakan moneter, dimana nilai tukar didefinisikan sebagai harga di mana mata uang asing diperdagangkan terhadap mata uang domestik, dan harga ini terkait dengan penawaran dan permintaan uang dan pendekatan pasar.

Penjelasan lebih lanjut bahwa fluktuasi kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yang dapat dilakukan oleh pemerintah suatu negara di bawah sistem kurs mengambang yang dikelola secara resmi, atau dapat juga karena tarikan kekuatan penawaran dan permintaan. Pada *mechanism market*, lazimnya perubahan nilai tukar dapat terjadi karena empat alasan, yakni:

- a. Depresiasi adalah jatuhnya harga berbagai mata uang nasional terhadap mata uang asing lainnya, yang disebabkan oleh kekuatan permintaan dan penawaran ke pasar yang saling tarik-menarik.
- b. Apresiasi merupakan kenaikan harga sebuah mata uang nasional terhadap beberapa mata uang asing. Apresiasi dapat terjadi akibat tarik-menarik pada mekanisme pasar (permintaan dan penawaran).
- c. Devaluasi merupakan jatuhnya harga mata uang nasional terhadap mata uang asing. Devaluasi dijalankan secara resmi oleh pemerintah negara.

d. Revaluasi merupakan kenaikan harga mata uang nasional sebuah negara terhadap beberapa mata uang asing. Revaluasi dijalankan secara resmi oleh pemerintah negara tersebut.

4. *BI Rate*

BI Rate ialah gejala suku bunga jangka pendek yang diharapkan Bank Indonesia guna menggapai sasaran inflasi. *BI Rate* dipakai selaku acuan dalam pembedahan moneter buat memusatkan supaya suku bunga sertifikat bank indonesia (SBI) 1 bulan hasil lelang pembedahan pasar terbuka terletak di dekat *BI Rate* (www.BI.go.id). Pertumbuhan tingkatan bunga yang tidak normal secara langsung bisa mengusik pertumbuhan perbankan. Suku bunga yang besar di satu sisi hendak tingkatkan. Untuk menarik hasrat warga buat menabung sehingga jumlah dana perbankan hendak bertambah, apabila tingkatan bunga relatif rendah jika disandingkan bersama tingkatan bunga luar negara, hendak kurangi atensi warga buat menabung serta mendesak aliran dana dari dalam negara ke luar negara sehingga bank hendak kesusahan dalam memperoleh dana Syah (2018).

Semula, penetapan *BI Rate* merupakan bagian dari pedoman kebijakan moneter, dimana jumlah uang beredar dikurangi atau diperluas melalui operasi pasar terbuka (OPT) untuk mencapai target jumlah uang beredar dan target suku bunga jangka pendek. Penetapan *BI Rate* sebenarnya dipakai untuk mengatur uang beredar. Tetapi dari sisi pertumbuhan, *BI Rate* juga menjadi tolak ukur aktivitas bank dalam menentukan suku bunga sesuai dengan proses mediasi yang telah

disebutkan sebelumnya. Situasi ini menimbulkan komplikasi baru karena perhitungan *BI Rate* tidak hanya mempengaruhi target moneter tetapi juga jumlah pembiayaan bermasalah, transfer uang dari perbankan konvensional ke perbankan syariah atau sebaliknya, peran bank. sebagai perantara, potensi kerugian aset produktif, bahkan tingkat profitabilitas bank.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang berdampak pada aktivitas perekonomian, diantaranya:

- 1) Mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.
- 2) Mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal terkait pendanaan pada *real assets* atau pada *financial assets*.
- 3) Mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan syariah keuangan lainnya. Volume uang beredar dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga (*BI Rate*) menjadi tolak ukur pendapatan terkait penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. Keinginan masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang tinggi, sehingga jumlah dana yang dihimpun perbankan akan meningkat Aquinas & Semitha (2015).

I. Aspek Internal

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Aktiva produktif memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kelangsungan usaha bank. Karenanya, kualitas aktiva produktif yang dimiliki harus selalu dipantau dan dianalisis oleh manajemen bank. Kapasitas aset yang berkaitan dengan efek cicilan yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank ditunjukkan melalui kapasitas aktiva produktif. Aktiva produktif yang diperhitungkan mutunya mencakup pendanaan berbentuk rupiah ataupun valuta asing, berupa angsuran dan sertifikat penting. Penilaian mutu pendanaan bank pada aktiva produktif dilakukan melalui penentuan tingkat kolektabilitasnya. Kolektabilitas merupakan kondisi pelunasan pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah dengan prospek dana yang ditanamkan pada sertifikat penting atau pendanaan lainnya akan diterima kembali. Salah satu risiko yang diterima bank adalah risiko kredit.

Berlandaskan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank, *non performing loan* (NPL) mempengaruhi ROA. NPL dihitung melalui skala komparasi antara kredit problematis terhadap total kredit yang diberikan. Besarnya biaya bergantung pada NPL yang ada, apabila NPL tinggi maka dipastikan bank akan berpotensi mengalami kerugian. Semakin tinggi rasio tersebut, maka kualitas kredit bank yang memicu besaran kredit problematis akan kian buruk, karenanya bank perlu menanggung deficit pada kegiatan

operasionalnya yang mana akan berpengaruh pada penurunan profit ROA yang didapat bank. Sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, NPL yang baik memiliki nilai di bawah 5%.

Terminologi *non performing loan* (NPL) pada bank syariah diubah menjadi *non performing financing* (NPF), hal tersebut dikarenakan prinsip pembiayaan yang dipakai dalam syariah. NPF adalah tingkat risiko yang dihadapi bank, yakni jumlah pendanaan problematis yang tampaknya tidak bisa ditagih. Kinerja bank yang buruk tercermin melalui nilai NPF yang kian besar. NPF yang kian besar akan memperkecil profitabilitas bank karena dana yang tidak bisa ditagih membuat bank tidak bisa melaksanakan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Inilah yang menyebabkan berkurangnya pendapatan bank, sehingga profitabilitas perbankan akan tersendat Ubaidillah (2016).

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Loan to deposit ratio (LDR) sejauh mana kapabilitas bank dalam menebus kembali penarikan dana yang dibuat penabung dengan mempercayakan kredit yang dibayarkan sebagai sumber likuiditasnya. LDR adalah proporsi dana yang diterima bank terhadap total kredit yang disalurkan. Rasio ini merupakan salah satu cara untuk menilai likuiditas bank. Persyaratan Bank Indonesia menyebutkan bahwa nilai tipikal LDR berkisar antara 80% sampai dengan 110%.

Pada perbankan syariah, terutama yang lebih dikenal adalah pembiayaan (*financing*), bukan kredit (*loan*). Penilaian likuiditasnya

dilakukan dengan rasio *financing to deposit ratio* (FDR), yang mengungkapkan sejauh mana kapabilitas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilaksanakan penabung dengan mempertanggungkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Fungsi intermediasi bank syariah akan semakin baik manakala rasio FDR memiliki nilai tinggi. Akan tetapi fungsi intermediasi pada pengelolaan bank syariah perlu diperhatikan dengan meninjau ketersediaan dana untuk memenuhi pengambilan dana yang akan dilakukan oleh penabung.

Rasio keseluruhan pembiayaan bank terhadap uang yang telah diterimanya dikenal sebagai *financing to deposit ratio* (FDR). Jika suatu bank memiliki rasio FDR yang tinggi, maka dapat ditentukan bahwa kapasitas likuiditasnya rendah. Berkurangnya tingkat likuiditas bisa berdampak terhadap kenaikan profitabilitas. Sehingga, FDR berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Penyaluran dana untuk pembiayaan akan kian besar apabila rasio FDR tinggi, sehingga dari beragam pembiayaan tersebut diharapkan bisa meningkatkan profitabilitas bank syariah Ubaidillah (2016).

3. Biaya Operasional & Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO menawarkan ukuran profitabilitas. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional yang merupakan indikator kuantitatif profitabilitas bank digunakan untuk menentukan keberhasilan bank. Rasio biaya operasional mengukur efektivitas dan kapasitas bank dalam menjalankan operasionalnya sehari-hari.

Sering disebut sebagai rasio efisiensi, rasio beban usaha terhadap hasil usaha (BOPO) menaksir kapabilitas manajemen bank dalam mengelola beban usaha relatif terhadap hasil usaha. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien biaya operasional bank. Rasio efisiensi dalam urusan ini BOPO bertujuan untuk menaksir kapabilitas manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien biaya operasional harian bank dan semakin kecil kemungkinan bank mengalami masalah. Jika operasi bank dapat menjadi lebih efisien, bank akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk efisiensi yang maksimal, sangat penting untuk memperhatikan rasio BOPO. Jika biaya operasional yang tinggi melemahkan profitabilitas bank, BOPO akan berdampak negatif pada profitabilitas.

Berkenaan dengan fungsi intermediasi, bank juga harus terus beroperasi secara efisien di area brokerage. Efisiensi operasional (*Financial Operating Cost Management/BOPO*) menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh, karena setiap bisnis selalu melibatkan biaya. Jika biaya lebih tinggi dari pendapatan, keuntungan akan berkurang, dan sebaliknya jika pendapatan lebih tinggi dari biaya, keuntungan akan meningkat. Ponco & Budi (2008) dalam Ubaidillah (2016).

J. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Perekonomian dapat terkena dampak negatif dari inflasi. Perekonomian terasa lemah dan menjadi kacau ketika terjadi inflasi yang

parah dan tidak terkendali (hiperinflasi). Karena keadaan ini, orang menjadi kurang tertarik pada manufaktur, investasi, dan tabungan. Orang-orang berjuang untuk mengatasi dan menutupi biaya komoditas pokok yang terus meningkat. Biaya produksi dan operasional perusahaan meningkat akibat inflasi, yang berdampak buruk bagi bank itu sendiri. Tingkat pinjaman dapat naik sebagai akibat dari inflasi. Maraknya penyaluran kredit itu sendiri tentunya akan diperlambat dengan semakin meluasnya penyaluran kredit. Pada saat yang sama, pendapatan dalam industri pinjaman akan rendah. Tidak diragukan lagi bahwa masalah ini berdampak pada keuntungan bank.

hal ini didukung oleh penelitian Hidayati *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa inflasi signifikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Profitabilitas

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran pendapatan nasional suatu negara yang memberikan gambaran tentang jumlah produksi atau produk akhir dan jasa suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu. PDB mencerminkan keadaan negara dan menunjukkan apakah ekonomi suatu negara itu berkembang. Ketika PDB suatu negara tinggi, dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata penduduknya juga tinggi.

Peningkatan pertumbuhan PDB mungkin merupakan tanda bahwa bank mengarahkan kredit untuk mempertahankan pertumbuhan.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Yahya *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Demikian hipotesis dapat di rumuskan sebagai berikut:

H2: Produk domestik bruto (PDB) berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Profitabilitas

Pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas perbankan syariah adalah untuk menentukan apakah nilai tukar melengkapi atau melemahkan dan mempengaruhi profitabilitas perbankan. Profitabilitas bank syariah akan meningkat dengan menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Dengan kata lain, harga barang impor akan turun jika nilai mata uang dalam negeri lebih tinggi dari nilai mata uang asing, yang tentunya hal tersebut akan mendorong perekonomian di sektor riil. Pertumbuhan ekonomi di sektor riil mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan berujung pada peningkatan keuntungan bank. Sebaliknya, perubahan nilai tukar dan ekspektasi fluktuasi yang kuat pada rupiah juga berarti peminjam bank mengalami kesulitan bisnis sehingga tidak dapat membayar utangnya ke bank. Akibatnya bank akan menghadapi kesulitan likuiditas dan pada akhirnya profitabilitas bank syariah menurun.

hal ini didukung oleh penelitian Hidayati *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Demikian hipotesis dapat di rumuskan sebagai berikut:

H3: Nilai tukar berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

4. Pengaruh BI *Rate* terhadap Profitabilitas

Hidayati *et al.* (2014) menyatakan bahwa suku bunga Bank Indonesia merupakan variabel yang memegang peranan penting karena merupakan dasar penentuan tingkat bagi hasil pada perbankan syariah. Dengan penguatan nilai rupiah terhadap dolar AS, bank syariah akan lebih untung. Dengan kata lain, jika mata uang dalam negeri lebih berharga daripada mata uang asing, harga barang impor akan turun dan masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya pada tabungan bank dengan harapan mendapatkan *return* yang lebih tinggi, sehingga pembiayaan yang diberikan oleh bank semakin menurun. hal ini tentunya akan berdampak pada profit bank yang juga akan turun.

hal ini didukung oleh penelitiannya yang mengutarakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah Indonesia. Demikian dalam hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: BI *Rate* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

5. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas

Risiko pembiayaan disebut *non performing financing* (NPF) yang diperoleh lewat perbandingan pembiayaan problematis dan pembiayaan keseluruhan. NPF akan dicadangkan sebagai biaya operasional, yang mana semakin tinggi NPF maka cadangan untuk biaya-biaya tersebut akan kian tinggi, yang tentunya akan menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen bank wajib mengelola pembiayaan guna menekan angka NPF yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maksimal sebesar 5%.

Didukung oleh penelitian Sutrisno (2023) yang menyebutkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Demikian dalam hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

6. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas juga terkait dengan komitmen bank dalam menyediakan dana untuk pembiayaan. Likuiditas bank syariah diproksikan dengan *financing to deposit ratio* (FDR), yakni perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga. FDR yang tinggi menunjukkan pembiayaan yang semakin besar, dan pembiayaan yang semakin tinggi akan dapat meningkatkan keuntungan, karena bank syariah mendapatkan keuntungan terbesar dari pembiayaan. Berlandaskan

ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai FDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-110%.

hal ini didukung oleh penelitian Almunawwaroh & Marlina (2018) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Demikian dalam hipotesis ini dapat dirumuskan berikut:

H6: *Financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

7. Pengaruh Biaya Operasional & Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas.

Rasio biaya operasional merupakan perbandingan antara beban usaha dan hasil usaha yang menaksir efisiensi dan efektivitas operasional bank. Karena kegiatan utama bank pada dasarnya adalah broker, yakni penghimpunan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional dan pendapatan bank didominasi oleh beban bunga dan pendapatan bunga Muliawati *et al.* (2015).

Semakin banyak dana yang disalurkan kepada mitra, maka semakin tinggi pendapatan bank. Namun, kinerja manajemen bank tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan, tetapi juga dari kapabilitas mengendalikan tingkat biaya operasional yang dikeluarkan. Tingkat BOPO mencerminkan kapabilitas bank dalam mengelola beban usaha sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan hasil usaha. Jika BOPO meningkat dan menunjukkan

profitabilitas bank, maka akan menurun dan penurunan pendapatan akan mempengaruhi pendapatan bank terhadap aset.

hal ini didukung oleh penelitian Sudarsono (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Demikian dalam hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

H7: Biaya operasional & pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

Tabel 2.1
Rangkuman Penelitian Terdahulu

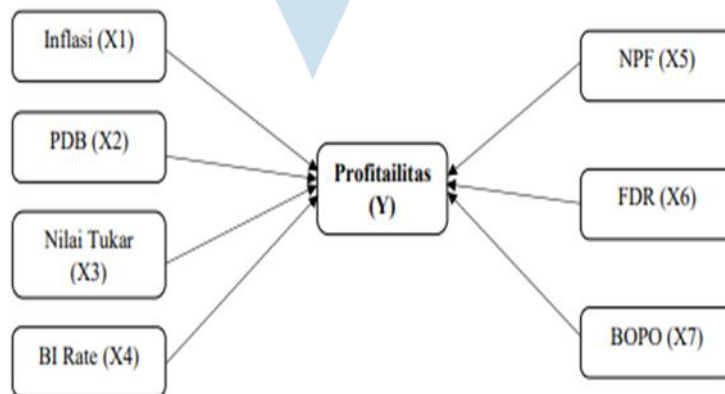
Peneliti	Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Aldian <i>et al.</i> (2021)	<i>Macro variables and bank peculiar variabel on profitability: empirical study of Syariah banking in Indonesia</i>	Inflasi, PDB, Nilai Tukar, BI Rate, NPF, FDR dan BOPO.	Hasil penelitian menunjukan BOPO, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE.

Peneliti	Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Khaira Ummah & Suprpto (2015)	Aspek-aspek yang mempengaruhi profitabilitas pada bank muamalat Indonesia	CAR, NPF, BOPO dan FDR.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil jangka pendek BOPO & FDR berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan CAR & NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan dengan penelitian jangka panjang, CAR tidak berpengaruh signifikan, BOPO berpengaruh signifikan. NPF berpengaruh signifikan dan FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
Ubaidillah (2016)	Analisis aspek-aspek yang mempengaruhi profitabilitas bank Syariah di Indonesia	CAR, FDR, NPF dan BOPO	Dari hasil penelitian menunjukkan CAR, NPF, BOPO memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan FDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.
Wardana R & Widyarti E (2015)	Analisis pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan size terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia	CAR, FDR, NPF, BOPO dan size.	Hasil dari peneliian ini yakni CAR, BOPO & size memiliki pengaruh signifikan negatif, dan FDR & NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Peneliti	Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Wibowo <i>et al.</i> (2013)	Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia	CAR, BOPO, NPF, Inflasi dan suku bunga.	Berlandaskan hasil analisis yang dilakukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.
Syah (2018)	Pengaruh inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia	Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO.	Penelitian ini menunjukkan Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Perbankan syariah di Indonesia.
Malik <i>et al.</i> (2015)	<i>Bank Peculiar, Macroeconomic Causes and Profitability of Banks: An Evidence from Pakistan</i>	PDB, dan inflasi.	Penelitian ini menunjukkan PDB berpengaruh positif signifikan pada model ROE sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE.
Hidayati <i>et al.</i> (2014)	Pengaruh inflasi, BI Rate dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia	Inflasi, BI Rate dan Kurs	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh signifikan, BI Rate tidak mempunyai pengaruh signifikan sedangkan Kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.
Yahya <i>et al.</i> (2017)	<i>The impact of political instability, macroeconomic and bank-specific factors</i>	PDB dan Inflasi	Dari hasil penelitian menemukan bahwa Produk Domestik bruto (PDB) dan inflasi berpengaruh terhadap

Peneliti	Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>on the profitability of Islamic banks</i>		profitabilitas bank syariah di Yemen.
Ali (2015)	<i>Macroeconomic Determinants of islamic Banks Profitability in Pakistan</i>	Inflasi dan Nilai tukar	Penelitiannya menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan variabel nilai tukar juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah di Pakistan.
Sutrisno (2023)	<i>Islamic Banking Profitability in Indonesia: The Varied Impacts of Financing Schemes</i>	NPF dan FDR	Dari hasil penelitian menunjukkan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

K. Kerangka Berpikir



L. Pengembangan Hipotesis

- H1 : Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
- H2 : Diduga produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
- H3 : Diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
- H4 : Diduga *BI Rate* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
- H5 : Diduga *Non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
- H6 : Diduga *Financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
- H7 : Diduga Biaya operasional & pendapatan oprasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.